

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci, dengan tujuan diturunkannya oleh Allah yakni sebagai *hudallinnas* atau pedoman kehidupan manusia, yang menuntun dari kegelapan menuju cahayanya Allah swt.² Al-Qur'an memiliki jumlah 6.000 lebih ayat, turun secara berangsur kepada Rasulullah, kurang lebih sekitar 23 tahun melalui malaikat Jibril. Ayat-ayatnya terhimpun dalam *suwaar* (kumpulan surat) berjumlah 114 surat. Dari seluruh surat dalam al-Qur'an, surat paling panjang adalah al-Baqoroh, merupakan surat ke-2 yang mempunyai panjang 286 ayat. Sedangkan surat paling pendek adalah al-Kautsar, surat ke-108 memiliki jumlah 3 ayat.³

Allah swt menurunkan wahyu pertama bernama surah al-Alaq ayat 1-5. Bacaan ayat pertama pada surat ini adalah "*Iqro'*..." (bacalah!...) yang mengacu pada pemahaman perintah Allah untuk membaca. Membaca adalah suatu kegiatan yang penting bagi umat manusia. Dengan membaca, membaca, dan membaca dapat menjadi pijakan awal dalam memperluas ilmu pengetahuan, dan menciptakan kemajuan. Umumnya, seseorang yang gemar membaca semakin tinggi kemajuan peradabannya, namun ketika

² Muhammad Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 139.

³ Ingrid Mattson, '*Ulumul Qur'an Zamaan Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 46.

seseorang tersebut jarang membaca semakin rendah kemajuan peradabannya.⁴

Sebagai seorang muslim, al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diilhami, diberikan kepada umat manusia sebagai petunjuk. Manusia harus berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an, dengan cara memaknai ataupun menafsirkan agar dapat memperoleh petunjuk tersebut. Selanjutnya, tidak ada ikhtiar yang lebih baik dari ikhtiar manusia untuk mengetahui maksud Allah swt. Oleh karenanya, sejak Allah swt menurunkan kitab-kitabNya sejak itupula manusia diharuskan merenungi, menemukan misterinya, dan menggali khazanah yang terpendam sesuai kemampuan setiap manusia.⁵ Sebagaimana firman Allah swt dalam surat an-Nisa' ayat 82, yang artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Sekiranya al-Qur'an bukan bersumber dari Allah, mereka pasti mendapat berbagai pertentangan di dalamnya"*.⁶

Dengan beragamnya kemampuan tersebut, maka secara otomatis cara dan alasan berinteraksi dengan al-Qur'an berbeda pula. Ada dua cara umat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an, yakni menggunakan pendekatan atau analisis terhadap teks al-Qur'an (berorientasi pada tekstual), baik penafsir era klasik hingga kontemporer telah lama menggunakan teknik ini, sehingga mengarahkan mereka untuk menulis buku-buku tafsir, itu yang pertama. Namun kemudian seiringnya waktu, cara tersebut dapat diperluas menjadi sebuah respon perilaku sehari-hari

⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 174.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 6.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diakses pada 2 Januari 2024, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quranper-ayat/surah/4?from=1&to=176>

masyarakat muslim tertentu akan kehadiran kitab suci al-Qur'an. Contohnya; *semaan* al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, mengamalkan beberapa ayat al-Qur'an pilihan untuk tujuan tertentu (pengobatan, rukiah), maupun membuat tulisan kaligrafi al-Qur'an sebagai pajangan, itu cara yang kedua.⁷

Dari cara yang kedua diatas, dalam kajian studi Qur'an disebut dengan *living* Qur'an. *Living* Qur'an pada hakikatnya adalah sebuah studi sosial tentang keberagaman, dengan menggunakan al-Qur'an sebagai paradigma atau pengetahuan untuk mengaitkan fenomena yang hidup di masyarakat muslim tertentu. Sehingga, termasuk dalam ranah studi Qur'an, karena kehadiran al-Qur'an diinterpretasi untuk dijadikan pedoman hidup. Al-Qur'an disini sebagai objek, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih religius dengan mempelajari kejadian-kejadian di lapangan. Sebagai hasilnya, cara ini bisa memberi faedah bagi keyakinannya untuk nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi antara nilai yang bermanfaat dan mudaratnya. Seperti contoh; orang-orang yang membaca al-Qur'an di waktu maupun tempat tertentu seperti rutinan *semaan* al-Qur'an 30 juz setiap Kamis Kliwon, contoh lain ada orang yang memang sengaja mengambil surah al-Qur'an pilihan untuk dibaca di waktu tertentu seperti rutinan surat yasin setiap hari Kamis malam Jumat,⁸ dan masih banyak lagi. Sama halnya kegiatan rutin yang terdapat di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, yakni tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat Kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek.

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 12.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 3.

Kegiatan rutin tersebut merupakan salah satu fenomena sosial kajian *living* Qur'an yang ditradisikan oleh kumpulan orang atau kelompok. Dikenal juga sebagai tradisi keagamaan, yang secara khusus mengkhawatirkan al-Qur'an 30 juz dilakukan rutin terus menerus, dengan model pembacaannya secara *bil ghaib* (telah dihafal) oleh para *huffadz*, dan bersamaan dengan para jemaah yang menyimak bacaan al-Qur'an tersebut. Kemudian, mengamalkan zikir⁹

Semaan al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* dalam pelaksanaannya di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, awalnya dilaksanakan satu kali dalam setahun yakni pasca idul adha dalam rangka haul *jam'ul jawami'*¹⁰, saat ini dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat Kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek yang bertepatan dengan hari ulang tahun (HUT) Desa Banjarsari. Kegiatan ini dimulai *ba'da* subuh sampai menjelang tengah malam. Sebelum pembacaan al-Qur'an, bertawasul dulu kepada Nabi panutan Muhammad saw beserta zuriahnya, sahabatnya, para alim ulama serta para ahli kubur yang telah mendahului. Selesai bertawasul, baru bisa memulai kegiatan pembacaan atau *semaan* al-Qur'an. Selesai mengkhawatirkan al-Qur'an, dilanjut *mauidzoh* hasanah, wirid *dzikrul ghafilin* yang dipimpin oleh cucu

⁹ Hasil observasi penulis, saat berlangsungnya tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, pada tanggal 10 November 2023.

¹⁰ Haul *Jam'ul Jawami'* merupakan haul para leluhur dan ahli kubur, yang diiringi dengan *shodaqoh*. Haul ini digagas dan dipopulerkan oleh KH. Ismail Ibrohim (Yai Ma'il) 70 tahun silam yang lalu. Lihat Machfudi, "Haul *Jam'ul Jawami'* Pertama di Makam Syech Jumadil Kubro", dalam <https://www.wartatransparansi.com/2022/01/23/haul-jamul-jawami-pertama-di-makam-syech-jumadil-kubro.html?amp>, diakses tanggal 2 April 2024.

Gus Miek yakni Gus Thuba (jika beliau hadir), dan terakhir doa penutup.¹¹

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun dan sudah lekat pada kehidupan setiap individu maupun masyarakat kelompok. Masing-masing memiliki kebiasaan adat yang unik dan beragam tentunya, sesuai dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebutuhan mereka.¹² Dengan melihat kebiasaan yang berlokasi di balai desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, merupakan sebuah tradisi keagamaan yang dihadiri para jamaah di berbagai daerah, jadi tidak hanya masyarakat Banjarsari saja, jumlahnya pun bisa mencapai ratusan. Dalam waktu pelaksanaannya, tidak menutup kemungkinan berbeda dengan daerah-daerah lain, apalagi tempat pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh maksud atau tujuan yang hendak dicapai oleh penyelenggara.¹³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tradisi di Desa Banjarsari setiap Jumat Kliwon menjadi keistimewaan atau ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah diluar sana. Umumnya, daerah lain mentradisikan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* untuk memperingati haul tokoh agama, nuzulul Qur'an, hari santri, dan sebagainya, namun di Desa Banjarsari diselenggarakan tepat pada waktu hari ulang tahun (HUT) desa.¹⁴

¹¹ Hasil observasi penulis, saat berlangsungnya tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, pada tanggal 10 November 2023.

¹² Anugerah Ayu Sendari, "Tradisi Adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya" dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya?page=7>, diakses tanggal 2 April 2024.

¹³ Hasil observasi penulis, saat berlangsungnya tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, pada tanggal 10 November 2023.

¹⁴ Hasil observasi penulis, saat berlangsungnya tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, pada tanggal 10 November 2023.

Berbicara soal hari ulang tahun (HUT) desa, pastinya tak bisa dilepaskan dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur, yang sudah mendahului ataupun yang masih ada. Namun, kegiatan rutin ini juga bertujuan untuk menjawab berbagai problematika kehidupan manusia supaya menjadi lebih baik kedepannya. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk lebih lanjut meneliti tradisi yang berlokasi di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang ini. Seperti apa proses pelaksanaannya dan makna dibalik tradisi ini oleh para jemaah yang turut serta dalam kegiatan ini.

Penulisan dalam riset kali ini menggunakan kajian studi *living Qur'an* untuk menjelaskan proses dan makna diselenggarakan *samaan al-Qur'an* dan *dzikrul ghafilin* Jumat kliwon pada majelis *Moloekatan* Gus Miek. Kajian ini menekankan pada aspek tanggapan muslim tertentu akan kehadiran al-Qur'an.¹⁵ Tidak hanya demikian, *living Qur'an* juga mengkaji makna serta relasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap tradisi sosial masyarakat. Sehingga, riset ini dapat disusun secara sistematis, logis, dan terarah dari awal hingga akhir pengumpulan data. Harapannya, semoga mampu menjawab problem akademik secara ilmiah.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah ditempatkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibahas pada latar belakang di atas. Hal ini dapat membantu menjadikan kajian lebih terarah dan terfokus. Berikut adalah tahap-tahap yang bisa diambil guna memastikan rumusan masalah lebih terarah:

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 8

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), hlm. 97.

1. Bagaimana proses pelaksanaan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana makna *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui makna *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya, akan dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Riset ini berkontribusi penting mendukung pemahaman dan pengembangan kajian Qur'an, tafsir, dan keislaman secara umum. Secara khusus, riset ini berguna untuk menginspirasi masyarakat khususnya di kalangan pendidikan untuk melestarikan *kitabulloh* (al-Qur'an), salah satunya dilaksanakannya kegiatan keagamaan tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang.
 - b. Untuk meningkatkan khazanah ilmu keislaman dengan memahami kajian Qur'an. Al-Qur'an diakui sebagai sumber hukum Islam yang utama, memuat aturan-aturan tentang ibadah, muamalah, dan hukum-hukum lainnya.

Disisi lain, juga memberikan pedoman tentang moral, etika, dan tata cara hidup yang sebaik-baiknya. Dengan begitu, al-Qur'an mengambil peran penting dalam hidup umat Islam, tidak hanya sumber hukum saja, tetapi juga sebagai pedoman dan sumber inspirasi bagi kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini memiliki tujuan penting dalam memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengalaman tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* khususnya di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang. Kontribusi tersebut, sebagai panduan dalam memberikan dorongan bagi masyarakat Desa Banjarsari dan masyarakat muslim umumnya untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi pengalaman al-Qur'an akan pentingnya membaca, mempelajari dan mempraktikkan al-Qur'an dalam kesehariannya. Sehingga dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait sejarah, tujuan, dan makna dari tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi masyarakat muslim umum.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam riset kali ini, guna meminimalisir kurangnya pemahaman dan dapat memperluas cakupan atau ruang lingkup topik yang sedang dibahas, penting dijelaskan beberapa istilah dari riset ini.

1. Tradisi *Semaan* Al-Qur'an

Tradisi merupakan kebiasaan adat terus dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Tradisi menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan

sosial suatu komunitas. Dengan begitu, usaha untuk menghargai serta merawat tradisi dengan baik, agar dapat terjaga nilai-nilainya merupakan hal yang sangat penting. Tradisi juga berperan sebagai panduan sosial yang membantu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu serta memfasilitasi interaksi pergaulan sosial dalam masyarakat. Seperti yang ditekankan W.S. Rendra tentang pentingnya sebuah tradisi, karena tanpa keberadaan tradisi pergaulan semakin menjadi tidak karuan, dan manusia akan menganggap remeh sopan santun.¹⁷

Adapun “*semaan*” merupakan sebuah penyebutan dari Jawa, asal kata bahasa Arabnya yaitu *sami'a*, *yasma'u*, *sima'an*, yang artinya menyimak atau mendengarkan. Sehingga, *Semaan* al-Qur'an ialah aktifitas mendengarkan dan menyimak lantunan al-Qur'an yang dibacakan para penghafal al-Qur'an (*huffadz*) sebagai upaya (*taqorrub*) mendekat diri kepada Allah swt, muhasabah, ajang silaturahmi, dan memohon kebaikan-Nya. *Semaan* juga dianggap sebagai bentuk rasa cinta kepada Sang Pencipta (Allah swt), Rasulullah, para sahabat, alim ulama, dan semua umat muslim yang masih hidup ataupun telah tiada.¹⁸

Menurut istilah KBBI, kata “simak” ketika dilafalkan atau diucapkan oleh orang Jawa yaitu “*sema'an*”. Pelafalan tersebut tidak diterapkan secara umum sesuai dengan asal usul artinya. Akan tetapi, khusus diterapkan di kalangan santri

¹⁷ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13

¹⁸ Maskur, *Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren* (Riau: Al-Liqo, 2021). hlm. 72

pesantren dan atau masyarakat ketika mengkhhatamkan al-Qur'an 30 Juz yang telah dihafalkannya.¹⁹

Jadi kesimpulannya, tradisi *semaan* al-Qur'an pada riset ini ialah kegiatan masyarakat Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang dalam mendengarkan dan menyimak alunan bacaan ayat al-Qur'an yang tengah dibacakan para *huffadz* dua orang ataupun lebih, dimana salah seorang sebagai pembaca dan lainnya sebagai pendengar atau penyimak. Tujuannya untuk membetulkan bacaan yang salah atau terlewat. Adanya kegiatan *semaan* al-Qur'an secara tidak langsung membentuk kelompok majelis al-Qur'an yang mempunyai maksud tujuan agar selalu dekat dengan Sang Pencipta dan misi menumbuhkan kecintaan pada al-Qur'an.

2. *Dzikrul Ghafilin*

Dzikrul ghafilin adalah sebuah cara untuk mendekati diri kepada Allah, bagi orang-orang yang lupa dengan cara berdzikir. Menurut Gus Miek, keutamaan *dzikrul ghafilin* adalah murni kebahagiaan di akhirat, yang juga berdampak pada penataan urusan duniawi bagi mereka yang betul-betul menata akhiratnya. Cara termudah beliau dalam mendekati diri kepada Allah yakni dengan *mahabbah* kepada para kekasih-Nya dan orang-orang saleh. Beliau percaya bahwa dengan mencintai aulia dan *sholihin*, kita akan berkumpul bersama mereka kelak di akhirat.²⁰

3. Majelis *Moloekatan* Gus Miek

Istilah Majelis menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan pertemuan (kumpulan) orang banyak.

¹⁹ Maskur, "*Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren*". hlm.7

²⁰ M.N. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 65.

Adapun kata ‘majelis’ sesuai penjelasan Prof. Muhammad Quraish Shihab, merupakan asal kata dari bahasa Arab ‘*jalasa*’ yang artinya mengajak orang yang sedang berbaring untuk duduk sejenak kemudian beranjak melakukan kegiatan.²¹

Sedangkan *moloekatan* ialah istilah yang tak jarang digunakan Gus Miek untuk sebuah amalan yang bertujuan untuk mendapatkan *ridho* dan keselamatan dunia akhirat dari Allah swt. dengan harapan dengan adanya kegiatan *moloekatan* dapat menambah keimanan dan ketentraman bagi yang melaksanakannya. *Moloekatan* merupakan istilah kuno ‘*ngelakoni lakune moloikat*’. Artinya, Malaikat itu akan senantiasa terus berzikir.²²

Tradisi *moloekatan* lebih menarik minat para *sami'in* setia, karena dipimpin langsung oleh putra Gus Miek yaitu Gus Robert dan putranya Thuba Topo Broto Maneges (Gus Thuba). Adapun pelaksanaan *semaan* al-Qur’an di beberapa tempat, tidak dipimpin langsung oleh keturunan Gus Miek melainkan hanya para pengikut atau santri senior Gus Miek. Keberadaan majelis *moloekatan* Gus Miek memiliki tujuan agar sarana ibadah (*taqorrub*) yang dibangun mengikuti pakem atau aturan baku yang pernah dirancang Gus Miek

²¹ Prof Quraish Syihab, *Makna Kata ‘Majelis’ Menurut Prof Quraish Syihab* (Jakarta: NU Online, 2020)

²² Prokopim (Protokol dan Komunikasi Pimpinan) Kabupaten Ponorogo, “*Majelis Sema’an Al-Qur’an dan dzikrul ghofilin Moloekatan Gus Miek di Rumah Keprabon Kang Bupati*” dalam <https://prokopim.ponorogo.go.id/2024/02/majelis-semaan-al-quran-dan-dzikrul-ghofilin-moloekatan-gus-miek-di-rumah-keprabon-kang-bupati/>, diakses tanggal 2 April 2024.

yaitu untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an melalui *semaan* al-Qur'an 30 Juz dan *dzikrul ghafilin*.²³

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan ini dapat dimanfaatkan guna memperoleh informasi terkait teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, sekaligus menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Muhammad Bahrul Ulum, dalam skripsinya *“Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema'an al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)”*.²⁴ Riset tersebut memiliki persamaan rumusan masalah dengan penelitian ini yaitu pada proses pelaksanaan, itu yang pertama. Namun yang kedua, berbeda yakni implementasi *dzikrul ghafilin* terhadap ketenangan jiwa. Sedangkan penelitian ini yang kedua, membahas makna tradisi terhadap masyarakat menurut karl mannheim. Bahkan skripsi tersebut hanya terfokus pada tradisi *dzikrul ghafilin* saja, tidak ada *semaan* al-Qur'annya.
2. Imam Sudarmoko menulis skripsi berjudul *“The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an dan*

²³ Moh. Ashif Fuadi, *MOLOEKATAN GUS MIEK: Konsep Tirakat dalam Mengembalikan Kemurnian Ajaran Kiai Hamim Djazuli* (Surakarta: Historia Madania, 2022), hlm. 28-29.

²⁴ Muhammad Bahrul Ulum, *“Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema'an al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”*, Tesis IAIN Kediri (2020).

Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo".²⁵ Riset tersebut membahas mengenai kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Sooko Ponorogo tersebut pada sebuah tradisi *Sema'an* Al-Qur'an, Sabtu legi. Sebagai hasilnya, riset tersebut bermanfaat untuk sarana hiburan religius, terjalannya persaudaraan, berdakwah, doa penangkal bencana, zikir, *taqorrub*. Poin yang dibahas sebenarnya hampir sama yakni praktik pelaksanaan, makna, dan disitu ketambahan motivasi tradisi terhadap masyarakat. Akan berbeda dengan yang dilakukan penulis kali ini, yakni fokus pada dua poin awal saja. Kegiatannya pun sedikit berbeda, yaitu *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat Kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek.

3. Muhammad Rizki Saputra menulis skripsi yang berjudul "*Tradisi Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Bala*".²⁶ Riset tersebut berbicara soal Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon dengan tujuan penangkal musibah atau tolak bala. Struktur acaranya dimulai dengan tawasil kepada Rasulullah, leluhur, dan doa yang dikhususkan untuk masyarakat lingkungan supaya dijauhkan bala. Lanjut, salat malam dan salat subuh. Baru mulai membaca al-Qur'an hingga khatam. Sebelum doa *khatmil* Qur'an, K.H Imam Mutaqin bermauidzoh hasanah mengenai kandungan makna dalam ayat al-Qur'an sesuai kehidupan masyarakat yang dialami. Fokus riset tersebut berbeda dengan riset penulis kali ini yang memiliki tujuan

²⁵ Imam Rohmanu "*The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo*", Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim (2023).

²⁶ Muhammad Rizki Saputra. "*Tradisi Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak*". Skripsi IAIN Ponorogo (2023).

taqorrub (mendekat diri kepada Allah swt) serta mendoakan kebaikan masyarakat yang masih hidup ataupun telah wafat, di kegiatan rutin Jumat kliwon.

4. Mohammad Najib Fatkhullah menulis skripsi dengan judul “*Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*”. Riset tersebut membicarakan soal makna yang sesuai dengan latar belakang jamaah terkait sema’an. Terdapat dua makna, yakni makna subyektif dan obyektif. Subyektif secara spiritual: keberkahan, pertolongan, *syifaa’*, imannya nambah. Secara sosial: terjalinnya persaudaraan. Adapun obyektif edukasi: sarana belajar al-Qur’an, contoh perilaku teladan bagi keluarga dan masyarakat. Obyektif ekonomi: mudahnya memasarkan produk secara luas.²⁷ Skripsi tersebut menjawab persoalan motif serta makna mengikuti sema’an. Namun pada penelitian ini, menjelaskan proses pelaksanaan dan menemukan makna karl mannheim pada *semaan* al-Qur’an oleh masyarakat.
5. Nadliroh, dengan judul skripsi “*Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur’an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*”.²⁸ Riset tersebut, membicarakan strategi meningkatkan kualitas hafalan santri PP. Nur Medina Pamulang, melalui *semaan* al-Qur’an. Berbeda dengan skripsi penulis kali ini, yang membahas *semaan* Qur’an dan *dzikrul ghafilin* untuk *taqorrub* dan keselamatan.

²⁷ Mohammad Najib Fatkhulloh “*Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*”. Skripsi IAIN Ponorogo (2021).

²⁸ Uyun Nadliroh, “*Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur’an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*”. IIQ Jakarta (2020).

6. Edi Handoko, dengan judul skripsi “*Simaan Al-Qur’an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)*”.²⁹ Penelitian tersebut memaparkan tentang bentuk dan urgensi *simaan* al-Qur’an Ahad Pahing PPTQ Al-Hasan, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk stimulus santri *simaan* tersebut. Dengan begitu, dapat menjadikan sarana untuk menjaga hafalan. Namun, pada penelitian ini tidak hanya bertujuan menjaga hafalan para *hafidz* saja, tapi juga memotivasi masyarakat supaya menghafal al-Qur’an atau minimal *nderes* al-Qur’an.
7. Sohibah Istiqomah, dengan judul tesis “*Peran Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantap dan Dzikrul Ghofilin terhadap Perilaku Konsumsi Produk Halal oleh Jamaah di Kabupaten Jember*”.³⁰ Penelitian tersebut pada peran majelis pada produk halal atau makanan halal. Akan berbeda pada penelitian penulis yang bertujuan untuk *ngalap* berkah, *taqorrub* dan keselamatan dunia akhirat bagi pengikutnya.
8. Muhammad Alwi Fikri, dengan judul tesis “*Kajian Living Qur’an: Makna Bacaan Al-Qur’an dan Aurod Dzikrul Ghofilin Menurut Perspektif Jamaah Majelis Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantap Ploso Mojo Kediri*”.³¹ Penelitian

²⁹ Edi Handoko, “*Simaan Al-Qur’an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)*”. Skripsi IAIN Ponorogo (2020).

³⁰ Sohibah Istiqomah, “*Peran Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantap dan Dzikrul Ghofilin terhadap Perilaku Konsumsi Produk Halal oleh Jamaah di Kabupaten Jember*”. Tesis UIN KH. Achmad Siddiq (2022).

³¹ Muhammad Alwi Fikri, “*Kajian Living Qur’an: Makna Bacaan Al-Qur’an dan Aurod Dzikrul Ghofilin Menurut Perspektif Jamaah Majelis*

tersebut berfokus pada mengetahui praktik, makna, dan motivasi perspektif masyarakat jamaah dalam mengikuti tradisi. Hanya saya pada penelitian penulis fokus pada proses pelaksanaan dan mengetahui makna masyarakat dalam akan tradisi.

9. Lilia Ulya Amalia, dalam Skripsinya “*Implikasi Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Desa Mugomulyo Kec. Sei Batang Kab. Indragiri Hilir Riau*”.³² Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi dan implikasi tradisi sima'an dalam penguatan hapalan al-Qur'an. Pada penelitian penulis, fokusnya pada proses pelaksanaan dan mengetahui makna masyarakat mengikuti tradisi sebagai upaya *taqorrub* kepada Allah swt.
10. Suyatno Prodjodikoro, dalam artikel jurnalnya tentang “*Dimensi sosial dan Spiritual Sema'an Mantab di Yogyakarta*”.³³ Mengemukakan bahwa sema'an Mantab Ahad legi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisasi ajaran agama. Makna sema'an bagi mereka yaitu kesenangan batin dan lahir. Dengan sema'an tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain. Pada penelitian penulis kali ini hampir sama, hanya saja tradisi ini juga sebagai

Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantap Ploso Mojo Kediri”.³¹ Tesis IAIN Kediri (2020)

³² Lilia Ulya Amalia, “*Implikasi Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Desa Mugomulyo Kec. Sei Batang Kab. Indragiri Hilir Riau*”. Skripsi UIN Sultan Syarim Kasim Riau (2024)

³³ Suyatno Prodjodikoro, “*Dimensi sosial dan Spiritual Sema'an Mantab di Yogyakarta*”. Artikel jurnal Institutional Repository, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008)

upaya *ngalap* barokah, *taqorrub* kepada Allah SWT, dan keselamatan dunia akhirat.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan metode etnografi emik untuk memaparkan suatu kebudayaan, dengan tujuan memahami pandangan hidup penduduk asli. Metode ini, diharuskan berkecimpung langsung selama proses pelaksanaan tradisi beberapa waktu atau ikut kegiatan setidaknya tiga atau empat kali. Dengan begitu, penulis bisa menjelaskan dengan detail peristiwanya.³⁴ Pada prinsipnya, etnografi emik merupakan penelitian yang menggambarkan kejadian secara utuh pada suatu komunitas tertentu sesuai yang terjadi di lapangan.³⁵ Dengan memperhatikan kebiasaan, keyakinan dan perilaku suatu kelompok tertentu.³⁶ Termasuk seperti apa proses pelaksanaan tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek, akan dideskripsikan pada kajian ini.

Selain itu, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim untuk menjelajahi kandungan makna pada *semaan* Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang. Peneliti dapat mengeksplorasi keterkaitan antara tindakan dan makna

³⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Adrika, selaku dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 21 April 2024.

³⁵ Rizal Mawardi, "*Penelitian Kualitatif : Pendekatan Etnografi*", dalam <https://dosen.perbasnas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>, diakses tanggal 9 Maret 2024.

³⁶ Marvin Harris dan Orna Johnson, *Ethnography Literally Means 'A Portrait Of A People'. An Ethnography Is A Written Description Of Particular Culture – The Customs, Beliefs, and Behavior – Based on Information Collected Through Fieldwork* (2000).

dalam konteks tersebut, yang merupakan bagian dari upaya integrasi keilmuan dalam memahami fenomena sosial dan keagamaan.³⁷

Karl Mannheim sendiri lahir di Budapest, Austria-Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893, dan meninggal di umur ke 53 pada tanggal 9 Januari 1947 di London, Inggris. Beliau seorang sosiolog di Jerman sebelum kebangkitan Adolf Hitler dan kemudian di Inggris yang dikenang untuk “sosiologi pengetahuan”. Sebuah teori yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia.³⁸

Pemahaman tindakan sosial menurut Karl Mannheim melibatkan pemahaman baik perilaku eksternal maupun makna yang terkandung dalam tindakan tersebut. Makna tindakan dapat dibagi menjadi tiga jenis: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektif merupakan makna global yang berasal dari konteks sosial di mana tindakan tersebut terjadi. Makna ekspresif adalah mimik atau makna yang ditunjukkan oleh pelaku atau perilaku tindakan itu sendiri. Sedangkan makna dokumenter adalah tersembunyi, yang mungkin tidak disadari sepenuhnya oleh pelaku dan berkaitan dengan aspek-aspek budaya secara menyeluruh.³⁹

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menyatakan, bahwa pemikiran manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa klarifikasi asal-usul sosialnya. Ini menunjukkan bahwa ide-ide manusia berasal dari penjelasan tentang basis

³⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

³⁸ Dilihat dari Website WIKIPEDIA, “*Karl Mannheim*” https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karl_Mannheim, diakses pada 17 Juni 2024

³⁹ Grefory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 15.

sosial, karena ide-ide tersebut haruslah terkait dengan masyarakat yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip kedua menegaskan bahwa cara berpikir manusia berubah seiring perubahan makna entitas sosial, seperti perubahan sejarah yang cukup penting. Ketika sebuah kelembagaan mengalami perubahan sejarah, akan mempengaruhi perubahan pemikiran makna yang terkait dengan lembaga tersebut.⁴⁰

Pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami makna dan perilaku dalam tradisi pengajian samaan Qur'an oleh masyarakat di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang. Peneliti dapat menerapkan 3 makna di atas untuk dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi tersebut dilihat, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang, khususnya.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah *living Qur'an*, sebuah metode terbaru dalam kajian *'ulumul Qur'an*. Yang merupakan kajian ilmiah, berkaitan tentang berbagai kejadian sosial akan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Pendekatan ini, memandang al-Qur'an sebagai "teks yang hidup di masyarakat". Fokusnya tidak hanya pada pemaknaan teks, melainkan pada penerapan teks al-Qur'an dalam keseharian hidup masyarakat. Proses penerapan inilah kemudian menjadi bagian dari tradisi yang berkembang dalam kehidupan. Dengan demikian, *living Qur'an* menyoroti

⁴⁰ Grefory Baum, (dkk.) *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 18.

bagaimana teks al-Qur'an yang tidak hanya dipahami, namun juga di implementasikan dalam praktik kehidupan masyarakat, menjadi bagian integral dari kebudayaan dan tradisi mereka.⁴¹

Dalam konteks ini, studi *living Qur'an* memfokuskan pada fenomena sosial akan kedatangan al-Qur'an dengan menelaah dampak sosial, budaya, dan sejarah dari ajaran al-Qur'an terhadap masyarakat pada waktu dan wilayah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menjelajahi bagaimana pesan al-Qur'an diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial yang berkembang. Seringkali melibatkan disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, sosiologi analisis teks dan konteks, serta etnografi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi antara al-Qur'an dan juga masyarakat pada masa dan wilayah tertentu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Karena data-data dalam penelitian ini berasal dari lingkungan masyarakat, penulis memakai jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam kasus ini, penulis langsung terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yang berarti menampilkan atau mendeskripsikan fakta dan menganalisis bagaimana *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* dapat digunakan untuk berkontribusi pada pengembangan perilaku spiritual. Di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang mempunyai kebiasaan unik yang dilaksanakan

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), hlm. 94

pengurus dan masyarakat dengan maksud dan tujuan agar mendapatkan *fadilah* dan keutamaan tradisi tersebut.

Kebiasaan tersebut adalah pembacaan al-Qur'an dan disimak oleh para jemaah yang dimulai setelah jemaah shubuh. Dapat dipahami bahwasannya al-Qur'an sebagai *syifa'* /obat yang dapat mengobati penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Adapun *dzikrul ghafilin*, merupakan wirid atau dzikirnya orang-orang lupa, agar diingatkan kembali untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian itu terjadi. Dalam penelitian kali ini lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, tepatnya di balai desa. Sedangkan tema yang akan diangkat adalah “Penanaman perilaku berdasarkan tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* pada majelis *moloekatan* Gus Miek”. Di desa ini terdapat kegiatan *semaan* al-Qur'an, dan *dzikir* yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setelah shalat jemaah shubuh hingga jam 10 malam. Waktu penelitian yang dilakukan penulis yakni dimulai pada bulan November 2023 atau setelah mendapatkan persetujuan judul dari koordinator program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir saat itu.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau informan yang menjadi sumber data memiliki peran yang penting dalam memberikan wawasan tentang pengajian *semaan* Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang. Ada 10 informan pada penelitian ini, berikut diantaranya daftar subjek penelitian yang disebutkan:

pengurus atau tokoh agama, *huffadz*, dan jamaah dari Desa Banjarsari itu sendiri, namun beberapa ada juga dari jamaah luar daerah yang turut berpartisipasi dalam tradisi ini. Adapun objek penelitian atau masalah yang diteliti adalah bagaimana proses pelaksanaan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* serta makna tradisi oleh masyarakat di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif, berikut:

- a. Observasi: Penulis melangsungkan observasi langsung dalam tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* yang dilaksanakan Jumat kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek. Observasi dilakukan beberapa kali dengan tujuan untuk melihat dan mengamati setiap pelaku tradisi pada saat melakukan kegiatan rutinan tersebut.⁴² Penulis mulai mengobservasi kegiatan tersebut pada bulan November tahun 2023. Sumber data ini penulis dapatkan dengan mengamati selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung dan menyimak *mauidzoh* yang disampaikan oleh tokoh agama, maupun pemimpin yang juga merupakan anak dan cucu pencetus tradisi setiap Jumat Kliwon.

Hasil dari observasi ini, penulis jadikan sebagai modal dalam penyusunan skripsi ini, serta bertujuan untuk menggali informasi dari bentuk pembacaan *semaan* Qur'an dan *dzikrul ghafilin* yang dilakukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang.

⁴² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabert, 2010), hlm. 312

- b. Wawancara: Penulis berinteraksi langsung dengan informan melalui tanya jawab, untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait opini, perasaan, pengalaman, pandangan, atau resepsi mengenai suatu fenomena yang terjadi.⁴³ Informan yang diwawancarai ada 8, diantaranya pengurus *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, tokoh agama, *huffadz*, masyarakat desa Banjarsari, dan masyarakat luar desa yang terlibat dalam tradisi ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur (sudah disiapkan catatan pertanyaan dari si pewawancara) dan tidak terstruktur (mengalir atau autodidak). Perkembangan pemilihan informan berikutnya digunakan teknik *snowball sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar).
- c. Dokumentasi: Penulis dalam hal ini mengumpulkan data baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Yakni dokumentasi foto, rekaman video, pengumuman atau pamflet di *facebook* milik akun resmi *moloekatan* Gus Miek, dan sebagainya. Kemudian variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan kegiatan, jurnal, buku, dan literatur lainnya. Data inilah, penulis gunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.⁴⁴

⁴³ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015)

⁴⁴ Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (STAIN Sorong: Ekonomi Syariah), hlm. 11.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi menjadi tiga diantaranya pendahuluan, isi penelitian, penutup. Sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi: halaman judul/cover, surat pernyataan keaslian tulisan, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab latin, dan daftar isi.
2. Bagian isi skripsi, terdapat lima bab:

Bab I : Pada bab awal ini, berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab yang mengurai tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Di bab kedua, terdapat gambaran umum Desa Banjarsari dan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*. Gambaran umum Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang, meliputi; profil desa, letak geografis, kondisi keagamaan, kondisi sosio-kultural, dan kondisi perekonomian. Adapun gambaran tradisinya memuat pengertian, sejarah, dan prosesnya.

Bab III : Di bab ketiga, memaparkan proses pelaksanaan dan makna tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*. Teknik pengumpulan datanya didasarkan pada observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Bab IV : Di bab keempat adalah penutup, meliputi: kesimpulan hasil riset, yang memberikan jawaban

secara ringkas dan jelas dari kedua rumusan masalah pada penelitian diatas. Juga ulasan saran.

3. Terakhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran